

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 5 NOMOR 2 NOVEMBER 2022



**ISLAMIC PHILOSOPHY PERSPECTIVE ON BIRR AL-WALIDAIN**

*Mirza Mahbub Wijaya, Mahmutarom,  
Ifada Retno Ekaningrum & Nanang Nurcholish*

**PERANAN AJARAN TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI PENYAKIT HATI**

*Muhammad Haikal As-Shidqi & Naan*

**TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)**

*Joni Tapingku*

**PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA**

*Yulia Purnama & Dr. Indo Santalia, M.Ag*

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-SAJDAH DENGAN SUJUD TILAWAH DALAM SALAT SUBUH DI HARI JUMAT DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA (KAJIAN LIVING HADIS)**

*Ahmad Ulil Albab*

**ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA**

*Yasser Mulla Shadra*

**RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

*Ihsan Nurmansyah, Luqman Abdul Jabbar & Sulaiman*

**ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH (KAJIAN LIVING HADIS)**

*Indal Abror, Meri Oktarini & Mahatva Yoga Adi Pradana*

**KOMODIFIKASI NILAI ISLAM SEBAGAI ALAT PROMOSI BUSANA MUSLIM DI INSTAGRAM (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL)**

*Irfa' Amalia*

**KONTRIBUSI ILMUWAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT**

*M Jabal Nur*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)  
Volume 5 Nomor 2, November 2022

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **PEER REVIEWER**

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)  
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)  
Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, h-index: 4), Indonesia  
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia  
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)  
Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)  
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)  
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)  
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)  
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)  
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)  
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia  
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)  
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)  
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)

### **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **MANAGING EDITOR**

Rizal Al Hamid, S2 AFI, Indonesia

### **EDITOR**

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)  
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)  
Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)  
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)  
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)  
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)  
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)  
Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (h-index: 12)  
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)  
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)  
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)  
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

### **OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION**

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

## DAFTAR ISI

### **ISLAMIC PHILOSOPHY PERSPECTIVE ON BIRR AL-WALIDAIN**

Mirza Mahbub Wijaya, Mahmutarom, Ifada Retno Ekaningrum & Nanang Nurcholish ..... 171

### **PERANAN AJARAN TASAWUF SEBAGAI PSIKOTERAPI DALAM MENGATASI PENYAKIT HATI**

Muhammad Haikal As-Shidqi & Naan..... 187

### **TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (KAJIAN LIVING TEOLOGI)**

Joni Tapingku ..... 207

### **PEMIKIRAN ETIKA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA UNTUK METODE PENYUCIAN JIWA**

Yulia Purnama & Dr. Indo Santalia, M.Ag ..... 231

### **TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-SAJDAH DENGAN SUJUD TILAWAH DALAM SALAT SUBUH DI HARI JUMAT DI MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA (KAJIAN LIVING HADIS)**

Ahmad Ulil Albab..... 245

### **ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA**

Yasser Mulla Shadra..... 259

### **RESEPSI ESTETIS DAN FUNGSIONAL ATAS ADEGAN RUQYAH DALAM FILM ROH FASIK (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Ihsan Nurmansyah, Luqman Abdul Jabbar & Sulaiman ..... 277

### **ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH (KAJIAN LIVING HADIS)**

Indal Abror, Meri Oktarini & Mahatva Yoga Adi Pradana ..... 301

### **KOMODIFIKASI NILAI ISLAM SEBAGAI ALAT PROMOSI BUSANA MUSLIM DI INSTAGRAM (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL)**

Irfa' Amalia ..... 321

### **KONTRIBUSI ILMUWAN MUSLIM TERHADAP KEMAJUAN SAINS DI BARAT**

M Jabal Nur ..... 345

## **ELEMEN KONSTRUKTIVISME FILSAFAT ETIKA MULLA SHADRA**

**Yasser Mulla Shadra**

Aktivis/Pegiat Sosial Kab. Bantaeng, Sulsel

Email: [yassermullashadra@gmail.com](mailto:yassermullashadra@gmail.com)

### **Abstrak**

Beberapa jenis konstruktivisme moral telah banyak dijelaskan para ahlinya. Secara epistemologis, konstruktivisme moral merupakan pengetahuan moral atau justifikasi yang diperoleh melalui penggunaan dan refleksi sudut pandangan praksis atau prosedur untuk menjelaskan sudut pandangan praktis tersebut. Secara semantik, konstruktivisme moral merupakan pandangan bahwa kebenaran moral dan makna didasarkan pada syarat atau prosedur ini. Ada juga konstruktivisme moral metafisik yang berpendapat bahwa sifat dan wujud fakta dan sifat moral didasarkan pada ciri-ciri praktis dasar atau prosedurnya. Oleh karena, secara praksis tradisi falsafah morah dipahami secara berbeda sebagaimana falsafah moral Mulla Shadra. Falsafah moral Mulla Shadra merupakan menggabungkan ciri-ciri peripatetik Islam dan tradisi mistik Islam. Kedua tradisi ini mengandung elemen konstruktivis yang penting. Yang pertama berakar dari Aristotelian dan yang terakhir berakar dari pengembangan para ahli mistik. Kedua merupakan contoh kajian unsur konstruktivis “Tiga Akar” Mulla Sadra.

Kata Kunci: *Mulla Shadra, Tiga Akar, Konstruktivisme Moral*

### **Abstract**

Moral constructivism have been defined by experts. Epistemological moral constructivism is the thesis that moral knowledge or justification is acquired through the use of and reflection on the practical point of view or the procedures designed to elucidate it. Semantic moral constructivism is the view that moral truths and meanings are grounded in these conditions or procedures. Whereas, metaphysical moral constructivism holds that the natures and existences of moral facts and properties are

grounded in features of the practical standpoint or the procedures of its manifest. Since the practical point of view is understood differently in different traditions of moral philosophy, one finds Aristotelian, Humean, Kantian, Hegelian, Nietzschean, and other forms of moral constructivism. The moral philosophy of Mulla Sadra is one that combines features of the Islamic-peripatetic and Islamic mystical traditions. Both of these traditions contain important constructivist elements: first with roots in Aristotelian and second what is developed by the mystics. Examples of both are presented and discussed in the course of Three Roots constructivist elements of Mulla Sadra's.

Keywords: *Mulla Shadra, Three Roots, Moral, Constructivism*

## Pendahuluan

Berbicara mengenai etika, tentu tidak pernah lepas dari sejarah kemunculannya, yakni dimulai sejak periode Islam klasik. Akan tetapi, berdasarkan manuskrip-manuskrip atau naskah-naskah kuno yang ditemukan dan diterjemahkan, menyebutkan bahwa karya-karya pemikiran Yunani klasik jauh lebih dulu ditulis. Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan wacana pemikiran filsafat, kenegaraan, kedokteran, matematika, astronomi, etika, dan sebagainya, yakni menggunakan bahasa Yunani atau Persia. Selanjutnya, proses penerjemahan dilakukan dari bahasa Yunani ke bahasa Suriah oleh para pengikut Nasrani dan Yahudi. Kemudian, pada fase kedua, pada masa pemerintahan Islam, yakni, sejak masa berdirinya Dinasti Abbasiyyah hingga masa pemerintahan al-Ma'mun. Upaya yang dilakukannya yakni melakukan penerjemahan kembali dari bahasa Suriah ke dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh kaum Muslim (Arab Islam). Misalnya, karya-karya filsafat Neoplatonisme atau Plotinus dan upaya ini terus berlanjut hingga abad modern.<sup>1</sup>

Tema tentang etika atau moralitas ini senantiasa menarik untuk dikaji dan diperbincangkan baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam Islam misalnya, tema ini dibahas dan merupakan trilogi iman, islam dan ihsan. Yang terakhir merupakan kajian etika sebagai buah dari yang pertama dan kedua.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dalam Islam, kajian etika pun dilandaskan pada iman atau aqidah atau *tauhid*.<sup>3</sup> Tulisan ini mendeskripsikan pokok-pokok pikiran salah satu filosof Muslim yang memiliki kepedulian terhadap etika atau moralitas manusia, yaitu Mulla Shadra. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, Filsafat moral yang ditawarkan oleh Mulla Shadra, yang sering disebut dengan istilah al-Hikmah al-Muta'aliyah itu, secara

<sup>1</sup> Keterangan ini terdapat dalam *Kitab At-Tanbih 'ala Khuduts At-Tsabbif, Karya Hamyah Al-Isfahani* ditulis oleh P. Kraus, dalam Franz Rosenthal, *The Technique of Approach of Muslim Scholarship (Etika Kesarjanaan Muslim, tarj)* (Bandung: Mizan, 1996), h. 67.

<sup>2</sup> Lihat misalnya kajian etika dalam perspektif Islam, dalam Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 113; Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'Alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 47.

<sup>3</sup> Lihat misalnya hubungan etika (akhlak dalam Islam) dengan prinsip iman atau *tauhid* dalam Islam dan relevansinya dengan kehidupan majemuk, dalam Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; juga, Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013; dan, Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.

epistemologis didasarkan pada tiga prinsip, yaitu pertama; intuisi intelektual (*dẓawaq atau isyraaq*), kedua; pembuktian rasional (*aql atau istidlal*). Ketiga; syariat.

Dalam konteks penelitian ini, hikmah mengandung arti kebijaksanaan (*wisdom*) yang diperoleh melalui pencerahan rohaniyah atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumen-argumen rasional. Hikmah ini bukan hanya memberikan pencerahan kognitif, tetapi juga realisasi yang mengubah wujud penerima pencerahan itu merealisasikan pengetahuan sehingga terjadi transformasi wujud yang hanya dapat dicapai dengan mengikuti syariat. Paradigma mistik dan teologis yang dibangun oleh Mulla Shadra itu, senantiasa mewarnai pemikiran-pemikirannya, khususnya dalam bidang etika.

Konstruktivisme Moral dipahami baik sebagai posisi dalam metaetika maupun dalam etika normatif. Dalam etika normatif, konstruktivis menawarkan kriteria untuk penilaian moral yang dapat dikontraskan dengan kriteria yang dianjurkan oleh utilitarian, perfeksionis, dan intuisisionis. Klaim moral tertentu dipertahankan terhadap alternatif dengan menarik kriteria konstruktivis, seperti prosedur yang dirancang untuk menjelaskan penalaran praktis. Namun, sebagian besar diskusi kontemporer tentang konstruktivisme moral berfokus pada doktrin sebagai jenis teori metafisika,<sup>4</sup> jenis teori yang dirancang untuk memberikan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan epistemologi moral, semantik istilah moral, metafisika moral, dan psikologi moral.

Berikut ini, akan dijelaskan beberapa versi konstruktivisme moral, dan akan memberikan penjelasan tentang kernel bersama tentang versi mana yang mengorbit. Meskipun saya pikir beberapa versi konstruktivisme moral berada di jalur yang benar, saya tidak akan membela teori konstruktivis tertentu di sini atau meninjau kembali perdebatan dalam literatur filosofis, yang akan dibutuhkan oleh pembelaan semacam itu, tujuan kami adalah analitik.

## Hasil dan Pembahasan

### Konstruktivisme Moral

Konstruktivisme Moral secara kasar dapat digambarkan sebagai teori yang menurutnya norma-norma moral didasarkan pada sikap moral atau sudut pandang moral. Nama untuk posisi diciptakan oleh John Rawls, yang dikaitkan dengan Kant, dan setelah dia telah diambil oleh berbagai penulis yang sering berangkat jauh dari jenis posisi Rawls diperkenalkan, dan yang telah membela bentuk konstruktivisme moral yang menarik Aristoteles, Spinoza, Hume, Hegel, Nietzsche, atau preseden filosofis lain. Dengan karya Christine Korsgaard, mantan mahasiswa Rawls, konstruktivisme moral menjadi pandangan penting dalam metaetika yang sering dikontraskan dengan realisme moral dan ekspresivisme.

<sup>4</sup> Bagnoli, C., *Constructivism in Metaethics*, 30 Juni 2022, 2011, from Stanford Encyclopedia of Philosophy: <http://plato.stanford.edu/archives/win2014/entries/constructivism-metaethics/>

Konstruktivisme Moral memberikan alternatif untuk teori noncognitivist sementara itu diklaim tidak memerlukan komitmen ontologis untuk jenis entitas metaetika. Aneh Yang J. L. Mackie berpendapat diandaikan oleh klaim kebenaran moral. Meskipun Korsgaard memperkenalkan konstruktivisme sebagai teori Kantian, dia telah berusaha untuk mendamaikan posisi dengan pendekatan Aristoteles terhadap etika dan dia berpendapat bahwa terlepas dari ketidaksepakatan dan kesalahpahaman di antara Aristotelian dan Kantian, banyak ide utama dalam filosofi moral kedua pemikir ini dapat ditempatkan dalam kerangka konstruktivis di mana mereka kompatibel dan saling memperkaya.

Jika kita kemudian beralih ke tradisi filosofis dalam Islam untuk mempertimbangkan jenis metaetika apa yang paling cocok dengannya, kita menemukan bahwa karena ada pengaruh Aristotelian yang begitu kuat, suatu bentuk Konstruktivisme Aristotelian menjanjikan. Ajaran moral Islam yang terungkap dipahami dengan bantuan diskusi Aristoteles tentang penalaran praktis, yang disintesis dengan interpretasi agama dari doktrin Platonis.<sup>5</sup> Namun, dalam filsafat Islam kemudian, jenis mistisisme rasional yang pendukung terkuatnya adalah Ibn al- Arabi menjadi arus yang sangat kuat.

Pada saat yang sama, transmisi tema moral yang tabah dalam literatur Islam diakui dengan baik. Persis bagaimana setiap helai pemikiran etis dicampur dengan orang lain, diubah, atau menegaskan kembali dirinya melalui tradisi pemikiran moral Islam mungkin tidak pernah diketahui. Apa yang dapat kita amati, bagaimanapun, adalah bahwa berbagai tema konstruktivis menonjol di seluruh dan terus bertahan.

Konstruktivisme mendesak bahwa prinsip-prinsip moral fundamental berasal dari atau dalam beberapa cara didasarkan pada kondisi hak pilihan moral. Ini tidak jelas untuk memasukkan berbagai posisi konstruktivis. Konstruktivisme, sebagaimana didefinisikan di sini, tidak mensyaratkan bahwa kewajiban moral harus dihasilkan oleh tindakan kehendak tertentu, meskipun ada bentuk konstruktivisme moral subjektif dan objektif.<sup>6</sup>

Beberapa konstruktivis, seperti Sharon Street, mempertahankan bentuk konstruktivisme Humean, yang berfokus pada keinginan dan keadaan afektif yang dianggap penting untuk hak pilihan moral, karena keadaan seperti itu memungkinkan motivasi. Yang lain membela versi konstruktivisme yang lebih rasionalis, Kantian, Hegelian, atau Aristotelian, yang menganggap norma-norma penalaran praktis sebagai dasar moralitas.<sup>7</sup> Tidak peduli variasi apa yang mereka pertahankan, konstruktivis berpendapat bahwa penilaian moral adalah semacam penilaian normatif, yaitu, bahwa penilaian moral menarik bagi norma, atau standar perilaku dan evaluasi, dan melalui jenis banding terhadap standar bersama inilah penilaian moral mengambil kekuatan intersubjektif yang mereka tampilkan.

---

<sup>5</sup> Jarrett, C., *Spinozistic Constructivism*, In M. J. Kisner, & A. Youpa (Eds.), *Essays on Spinoza's Ethical Theory*, (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 57-84.

<sup>6</sup> Street, *Coming to Terms with Contingency: Humean Constructivism about Practical Reason*, h. 212.

<sup>7</sup> Korsgaard, C. M., *Creating the Kingdom of Ends*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).



Sementara konstruktivisme moral, dengan demikian, adalah keluarga pandangan metaetika yang menurutnya moralitas muncul dari fenomena mengambil sudut pandang praktis ada pandangan yang terkait erat tentang hak pilihan manusia, konstitutivisme, yang menurutnya hak pilihan dibentuk oleh norma-norma yang mengatur sudut pandang praktis. Campuran Korsgaard dari bahan Aristotelian dan Kantian digunakan untuk menyiapkan versi konstitutivisme dan konstruktivisme. Saya berpikir bahwa bahan yang sama muncul dalam etika Islam Mulla Sadra untuk menunjukkan kedua jenis pandangan konstitutif agen dan pandangan konstruktivis moralitas / spiritualitas.

Karena konstruktivis moral berpendapat bahwa kebenaran moral bergantung pada sudut pandang praktis, konstruktivis moral menyangkal bentuk-bentuk realisme yang membutuhkan kebenaran moral agar sesuai dengan fakta moral yang tidak bergantung pada sikap manusia yang aktual atau ideal. Karena realisme moral sering didefinisikan dengan cara yang membutuhkan kemandirian pikiran, konstruktivisme moral kadang-kadang digambarkan sebagai bentuk antirealisme moral; tetapi karena konstruktivis moral tidak menyangkal keberadaan fakta dan sifat moral sama sekali, mereka enggan menggambarkan diri mereka sebagai antirealis.

Kita dapat mendefinisikan konstruktivisme moral metafisik sebagai posisi bahwa sifat dan keberadaan fakta dan sifat moral didasarkan pada fitur sudut pandang praktis atau prosedur yang memanifestasikan sudut pandang itu, baik dalam kehidupan nyata atau dalam beberapa bentuk ideal. Konstruktivisme moral metafisik semacam ini tidak menyangkal keberadaan semua fakta dan sifat moral, tetapi menyangkal bahwa prinsip, nilai, kewajiban, dan kebajikan moral ada secara independen dari hak pilihan manusia atau beberapa idealisasi hak pilihan manusia. Jadi, satu (Kantian) bentuk konstruktivisme metafisik akan menjadi pandangan bahwa apa yang membuat mencuri salah secara moral adalah bahwa mencuri merusak agen seseorang dengan menimbulkan kontradiksi praktis.

Versi semantik dari konstruktivisme moral akan menjadi salah satu yang menurutnya makna istilah moral atau kebenaran moral didasarkan pada sudut pandang praktis atau dalam prosedur dirancang untuk menjelaskan sudut pandang ini. Persis bagaimana hubungan landasan yang akan ditentukan akan diisi oleh teori konstruktivis tertentu. Meskipun konstruktivisme moral pada dasarnya adalah sejenis tesis epistemologis,<sup>8</sup> ini dapat dirumuskan kembali untuk menghasilkan posisi semantik atau metafisik dengan cara yang ditunjukkan di atas. Meskipun epistemologis, semantik, dan metafisik posisi independen, diambil bersama-sama mereka membuat bentuk yang koheren dan komprehensif konstruktivisme moral. Keuntungan utama dari konstruktivisme moral atas saingan utamanya adalah menghindari kesulitan teori noncognitivist yang terkenal tanpa mengangkat keberatan epistemologis yang telah menjangkiti realis non-naturalis yang telah mengklaim bahwa intuisi moral menyediakan semacam persepsi realitas moral non-alami.

<sup>8</sup> Wood, A. W., *Kantian Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

Alternatif yang ditawarkan oleh konstruktivisme adalah di mana membenaran moral muncul dari refleksi pada norma-norma yang didasarkan pada hak pilihan manusia dan sudut pandang praktis. Intuisi Moral bukanlah bentuk persepsi langsung tentang fakta dan sifat moral, tetapi merupakan tanda yang untuk sementara menunjukkan bahwa kondisi yang diperlukan untuk membenaran terpenuhi. Salah satu daya tarik konstruktivisme moral bagi para filsuf yang cenderung naturalisme, sejak diskusi Rawls, adalah janji teori moral tanpa komitmen metafisik. Dalam hal ini, tema konstruktivis dapat ditemukan dalam filsafat Islam berbeda dari yang hadir dalam banyak teori metaetika kontemporer.

Para filsuf Muslim tidak menggunakan tema konstruktivis untuk menghindari komitmen terhadap entitas immaterial. Ini terutama terlihat dalam tulisan-tulisan Mulla Shadra, yang akan kita bahas selanjutnya. Salah satu sumber penting untuk memahami pemikiran moral Mulla Sadra adalah risalah Persia-nya tiga prinsip atau “tiga akar” dalam bahasa Persia. Pada bagian ini, saya akan meninjau beberapa tema utama buku ini dan menyoroiti elemen konstruktivis dalam teori moral Mulla Shadra. Tidak ada satupun karyanya yang Mulla Sadra secara eksplisit berusaha menghadirkan teori metaetika, jadi, menghubungkan pandangan konstruktivis kepadanya (atau posisi metaetika lainnya) bisa lebih dari sekadar menemukan bukti dalam teks yang lebih sesuai dengan teori semacam ini daripada alternatif yang relevan.

Saya tidak akan mengevaluasi pembelaan filosofis dari bentuk konstruktivisme Mulla Shadra, karena ini akan membutuhkan survei semua tulisan etisnya dan mempertimbangkannya dalam terang literatur tentang konstruktivisme yang telah terakumulasi selama empat puluh tahun terakhir. Tujuan saya adalah, bagaimanapun, untuk menunjukkan bahwa tema konstruktivis dapat ditemukan dalam karya Mulla Shadra, dan untuk menyarankan bahwa eksplorasi mereka dapat membantu dalam memahami etika dan teologi Shadra.

Filosofi mistik Muslim mungkin tampak benar-benar selaras dengan moral konstruktivisme karena konstruktivisme moral adalah teori yang didasarkan pada gagasan otonomi. Kant tulisan tentang otonomi adalah bagian utama dari apa yang disebut sebagai “proyek pencerahan,” sebuah proyek yang gagal untuk menemukan pengganti sekuler untuk moralitas agama.<sup>9</sup> Menurut studi Agama dan moral Kant, bagaimanapun, Kant bukanlah deis yang kadang-kadang digambarkan, dan dia berpendapat bahwa kita harus “*mengakui semua tugas kita sebagai perintah Ilahi.*” di sisi lain, gagasan untuk menemukan dasar moralitas dalam penalaran praktis adalah ciri khas etika Aristoteles, dan dapat ditemukan di antara orang Yunani kuno lainnya, dan pada Penulis agama yang memanfaatkan warisan mereka, baik Yahudi, Kristen, atau Muslim.<sup>10</sup> Untuk Mulla Sadra, tidak kurang dari untuk Kant dan Hegel, manusia mencari kebebasan; dan kemajuan moral dibuat sebagai salah satu kemajuan dalam pencarian ini, untuk belenggu dosa dan keterikatan duniawi tidak akan

---

<sup>9</sup> Enoch, D., “Can There Be a Global, Interesting, Coherent Constructivism about Practical Reason?”, *Philosophical Explorations*, 12(3), 2011, h. 319-339.

<sup>10</sup> Lenman, J., & Shemmer, Y. (Eds.). *Constructivism in Practical Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2012).

enchchain satu yang tujuannya adalah kebebasan di dunia ini dan berikutnya.<sup>11</sup>

### Tiga Akar Kejahatan

Buku, tiga akar, adalah tentang apa Sadra diperlukan untuk menjadi tiga akar yang paling penting dari kejahatan. Tiga akar kejahatan yang dibahas oleh Mulla Sadra adalah: (1) ketidaktahuan diri; (2) keduniawian; dan (3) penipuan diri. Ketiga sifat buruk itu adalah foil untuk kebajikan Gnostik, mistik, atau polyurif, pengetahuan diri, detasemen, dan hasil penaklukan diri yang menipu, yang merupakan keaslian atau kemurnian. Patut dicatat bahwa pilihan sifat buruk Sadra sangat rasionalistik. Tidak ada tempat dalam diskusi untuk kelemahan kehendak, misalnya, dan tiga kejahatan Sadra menganggap menjadi akar dari segala kejahatan semua kejahatan epistemik.

Kejahatan moral dipandang sebagai konsekuensi dari yang epistemik. Jadi, misalnya, keduniawian adalah menetapkan tujuan yang tidak pantas untuk diri sendiri dan hasil dari keyakinan yang salah bahwa tujuan duniawi lebih berharga daripada yang transenden. Karya ini merupakan polemik yang diperluas terhadap mereka yang berpura-pura menjunjung tinggi agama dan kesalehan, tetapi yang memahami agama dengan cara yang dangkal dan yang mengutuk para filsuf dan mistikus. Tiga akar kejahatan juga tercermin dalam imaginal dunia akhirat seperti tiga kepala setan atau ular yang menyiksa orang-orang yang mereka kuasai.

Dunia imaginal, untuk Mulla Shadra, bukan hanya dunia imajiner atau fantasi. Sebenarnya, dunia yang dibangun oleh imajinasi untuk memasok kondisi di mana jiwa menemukan diri mereka di akhirat lebih nyata daripada dunia indrawi yang kita kenal dan dunia intelektual murni lebih luhur dan lebih nyata. Ketika tabir ilusi dunia yang masuk akal ini dihapus, dunia batin menjadi jelas dalam bentuk akrab dari citra agama penghargaan dan hukuman. Hukuman ilahi tidak dapat dihindari karena mereka, pada kenyataannya, aspek nyata dari diri, dan seseorang tidak dapat melarikan diri dari diri sendiri.

Tiga akar Mulla Shadra, ketidaktahuan diri, keduniawian, dan penipuan diri semua hambatan untuk agen sukses. Bahwa hambatan untuk agensi yang sukses adalah akar dari semua kejahatan manusia adalah tesis konstruktivis, seperti gagasan bahwa manusia dipanggil oleh Tuhan untuk mengatasi hambatan ini dan membuat sesuatu dari diri mereka sendiri. Ini bukan untuk mengatakan bahwa Mulla Sadra mengantisipasi Korsgaard, atau bahwa dia secara anakronistik memegang teori metaetika konstruktivis. Namun, ada bukti bahwa Mulla Sadra berpikir bahwa tiga akarnya adalah sumber kejahatan manusia secara khusus karena mereka mencegah agensi yang sukses, kesempurnaan bertahap yang melibatkan transformasi diri melalui wayfaring spiritual.

<sup>11</sup> Shiriazzi, S. A.-D., *Spiritual Psychology*. (L.-P. Peerwani, Trans.) (London: ICAS Press, 2008).

Jelas ada tesis konstruktivis metaetika implisit tentang sifat kejahatan moral yang dibuktikan dalam identifikasi karakteristik yang melemahkan agensi sebagai akar kejahatan; dan ada konstruktivisme epistemologis yang bekerja dalam upayanya untuk menunjukkan kejahatan kejahatan yang dia diskusikan dengan mempertimbangkan bagaimana mereka mencegah perkembangan spiritual yang sukses. Perkembangan Spiritual, bagi Shadra, memainkan peran dalam konstruktivisme moralnya, analog dengan yang dimainkan oleh prosedur keputusan rasional (seperti posisi awal penusuk) untuk konstruktivis Kantian.

Pemahaman kita tentang kebajikan moral dan Wakil diklarifikasi melalui mempertimbangkan efek dari karakter pada kemajuan spiritual atau kerugian dalam kehidupan ini, dan bagaimana hal ini tercermin di akhirat. Meskipun tak usah dikatakan untuk Mulla Shadra bahwa Allah menyetujui kebajikan dan menghukum kekejaman, pemahaman tentang atribut moral tidak dijelaskan oleh Mulla Shadra oleh standar teori perintah Ilahi, dan seruan kepada kitab suci tidak dibuat untuk menemukan status moral dari suatu tindakan atau kualitas, tetapi untuk menggambarkan bagaimana wahyu menegaskan apa yang ditemukan intelek tentang dirinya sendiri dan memberikan petunjuk menuju tingkat wawasan yang lebih dalam.

Tiga akar terdiri dari pengantar yang diikuti oleh empat belas bab pendek (seluruh karya terdiri dari 182 paragraf). Berikut adalah garis besar isinya:

1. Pengenalan
2. Ketidaktahuan diri
3. Keduniawian
4. Penipuan setan dan diri duniawi
5. Konsekuensi dari ketidaktahuan diri
6. Konsekuensi keduniawian
7. Konsekuensi penipuan
8. Kebahagiaan dan kemalangan
9. Menemukan jalan menuju Tuhan
10. Kecaman dari mereka yang membatasi pengetahuan agama untuk pengetahuan tentang aspek luar agama
11. Iman yang benar dan kepura-puraan
12. Lima hambatan untuk berfungsinya jantung
13. Divisi ilmu pengetahuan dan tawfi
14. Imitasi dan pengetahuan sejati
15. Pengakuan atas perbuatan baik dan pengetahuan yang bermanfaat.

Pengetahuan diri (*ma'rifat al-nafs*) bukanlah semacam pengetahuan proposisional atau konseptual dari Fakultas jiwa atau psikologi. Ini adalah pengetahuan praktis tentang identitas pribadi seseorang, kekuatan dan kelemahan seseorang, dari mana seseorang telah dan ke mana seseorang menuju.<sup>12</sup> Tentu saja, pengetahuan psikologi diperlukan untuk memahami diri sendiri sepenuhnya, tetapi pemahaman yang diperoleh bukan hanya penemuan fakta. Ini bukan pengetahuan tentang kepala, tetapi “pengetahuan tentang hati ini adalah pengakuan tentang siapa kita dan bagaimana menavigasi diri kita melalui kehidupan.

Seperti yang dikatakan Shadra, pengetahuan diri adalah realitas menjadi manusia, yang dapat kita pahami sebagai realisasi seseorang dari kemanusiaan seseorang, yang merupakan konstruksi diri sukarela seseorang. Bagi Mulla Shadra, ini adalah dasar iman di akhirat, bukan hanya penegasan intelektual doktrin, tetapi kesadaran bahwa siapa kita tidak dapat direduksi menjadi serangkaian kondisi dunia yang masuk akal, dan bahwa aspek transenden dari identitas kita sebagian ditentukan oleh tindakan kita di dunia yang masuk akal.<sup>13</sup>

Mulla Sadra berlanjut dengan diskusi tentang zikir ilahi (Dzikir Allah). Mengingat Tuhan adalah salah satu praktik kontemplatif yang sering disebutkan dalam buku pedoman Sufi.<sup>28</sup> Shadra memperingatkan bahwa ingatan ilahi tidak boleh dipahami hanya sebagai praktik verbal, dan dia mengkritik beberapa sufi karena membuatnya menjadi ritual kosong. Selain itu, ia mengklaim bahwa tanda yang jelas bahwa dzikir mereka bukan balik benar perhatian seseorang kepada Allah adalah bahwa mereka kari nikmat dengan yang tidak adil, dan beralih ke pintu Sultan demi keuntungan pribadi.

Mereka berusaha membangun istana mereka di dunia ini alih-alih membangun diri mereka sendiri. Ini berarti bahwa mereka yang benar-benar mampu melakukan tindakan yang bertanggung jawab, mereka yang digambarkan Mulla Shadra sebagai benar-benar hidup, memiliki hati, dan memiliki cahaya dan penglihatan, adalah mereka yang mengakui bahwa mereka bukan hanya binatang, tetapi ditakdirkan untuk dunia yang tidak material. Mereka yang mendapatkan pengetahuan diri akan tahu bahwa mereka bukan hanya tubuh fisik, karena mereka membuat untuk diri mereka sendiri kehidupan di akhirat: “*bangunan kepercayaan di dunia lain didasarkan pada pengetahuan tentang diri*”.

Dalam *The Three Roots*, Shadra memberi tahu kita bahwa pekerjaan jiwa yang memerintah, seperti pekerjaan Setan, adalah menyesatkan kita melalui ilusi dan tipu daya. Namun godaan ini adalah dari alam yang hanya bodoh dan kekanak-kanakan harus ditipu oleh mereka, dan jatuh untuk mereka mengakibatkan hilangnya dunia ini dan berikutnya.

Shadra membandingkan seseorang yang didominasi oleh diri yang memerintah dengan mereka yang terlibat dalam kontroversi untuk memuaskan ambisi mereka daripada menemukan kebenaran. Mereka menipu diri mereka sendiri ketika mereka berpikir mereka

<sup>12</sup> Wood, A. W., *Kantian Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

<sup>13</sup> Adams, R. M., *Finite and Infinite Goods*, (Oxford: Oxford University Press, 1999).

telah berhasil dengan memenangkan argumen. Contoh lain dari penipuan diri ditemukan pada mereka yang membayangkan diri mereka maju secara spiritual hanya karena kinerja ibadah mereka: *“Anda tidak akan menjadi penguasa sifat Anda dengan doa dan puasa, karena ketika Anda terus melakukan ini, Anda akan tumbuh setiap hari lebih gelap oleh keduanya.”* Kemajuan Spiritual dicapai melalui penguasaan diri, bukan dengan asketisme dan kesalehan yang dangkal.

Tentu saja, kompatibilitas otonomi moral dengan keyakinan bahwa penilaian moral dapat digambarkan dalam hal perintah Ilahi, penghargaan dan hukuman telah dipertahankan dengan cara lain oleh banyak penulis, termasuk F. W. J. Schelling, RM Adams, dan J. E. Hare. dengan Mulla Shadra, bagaimanapun, kita menemukan cara tertentu untuk mengkuadratkan pandangan yang sangat kuat dari autonomy dengan moralitas ketaatan kepada Allah dengan harapan pahala ilahi, yang menjadi jelas dalam diskusi.

Pertama, benar *sa'alberdat* adalah kedekatan kepada Allah. Kita dapat mengatakan bahwa ini adalah tingkat intelektual *sa' svetlodat*. Pada tingkat imaginal, ada penghargaan dan hukuman ilahi, yang merupakan realitas yang melampaui sifat fisik manusia dan dunia yang masuk akal, tetapi yang, bagaimanapun, produk dari kemampuan imajinatif immaterial abadi seseorang. Ada juga kebahagiaan jasmani, yang merupakan satu-satunya tujuan binatang buas, dan manusia yang seperti binatang buas.

Kedua, untuk mencapai *sa'multinat*, bantuan ilahi diperlukan; tetapi upaya kita sendiri juga diperlukan. Pada tingkat yang sangat mendasar, kita perlu berusaha untuk mewujudkan kebebasan kita, untuk menemukan cara untuk membebaskan diri kita dari ketidaktahuan, keduniawian dan penipuan. Mulla Shadra menyarankan kita untuk merosot kedalaman jiwa kita untuk membedakan apakah kita menderita penyakit ini. Ketika kita menemukan bahwa jiwa kita sakit, kita harus membuka diri terhadap terapi mereka yang telah berhasil melintasi jalan spiritual. Jika kita tidak menemukan penyakit dalam diri kita, kita harus berhati-hati bahwa kita tidak menipu diri kita sendiri, mungkin dengan membingungkan pengetahuan agama dangkal dengan kesehatan rohani. Dalam hal ini, Mulla Shadra mengatakan bahwa telah dikatakan bahwa Yesus (a) berkata: Saya tidak dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir atau penderita kusta, tetapi saya tidak dapat menyembuhkan ketidaktahuan majemuk (tidak tahu dan tidak tahu bahwa seseorang tidak tahu), karena ini adalah salah satu penyakit jiwa.<sup>14</sup>

Semua penyakit jiwa sedemikian rupa sehingga ketika ditanamkan mereka menyebabkan kerugian abadi, dan tidak mungkin untuk mencabutnya.”Untuk membebaskan diri dari penipuan diri sendiri, kita harus mengakui bahwa pengetahuan yang kita butuhkan bukanlah ilmu yang telah kita pelajari atau apa pun yang tersimpan di otak kita. Ketiga, Allah memberikan bantuan kepada orang-orang sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan.

---

<sup>14</sup> Zagzebski, L. T., *Epistemic Authority*, (Oxford: Oxford University Press, 2012).

Apa yang membedakan jiwa manusia dari jiwa-jiwa hewan yang lebih rendah adalah bahwa jiwa spiritual manusia mampu menerima rahmat Roh Kudus R. dengan rahmat ini, yang digambarkan sebagai cahaya tawfi (kesatuan ilahi) dan rasa untuk immaterial, seseorang masuk ke dalam kebiasaan menjaga perusahaan dengan dan bercakap-cakap dengan Allah. Cahaya yang diberikan oleh Tuhan ini adalah makna iman yang benar, “iman yang benar adalah cahaya yang bersinar dari Tuhan Dunia Ke Hati Hamba-Nya.”

Kemudian Allah membuka jalan sehingga seseorang menjadi intim dengan teman-teman khusus Allah. Menjadi intim dalam hidup kita dengan huruf-huruf besar yang awliy bukanlah masalah untuk menerima perintah dari tokoh-tokoh suci. Ini adalah semacam pelatihan pengembangan diri di mana seseorang membawa diri secara imajinatif ke dalam percakapan dengan tokoh-tokoh ini dengan harapan bahwa dengan rahmat Tuhan seseorang dapat mengembangkan kebajikan.

Ini membutuhkan apa yang disebut Korsgaard sebagai dukungan reflektif dari apa yang kita temukan dalam tindakan dan sikap mereka yang melayani sebagai teladan kita, yang merupakan tema utama dalam karya Linda Zagzebski baru - baru ini, yang berpendapat bahwa otonomi membutuhkan refleksi diri yang teliti. Sebaliknya, kemalangan terjadi melalui keintiman dengan orang yang keras hati. Mulla Sadra menjelaskan bahwa bagi orang-orang multinif (mistik) setiap batu atau sepotong besi bersinar dengan pemuliaan dan kesucian Tuhan, sedangkan bagi yang celaka, hati mereka sendiri telah menjadi batu atau potongan-potongan besi karena kesombongan dan rasa tidak berterima kasih mereka, sampai mereka tidak dapat mengenali apa yang terbukti dengan sendirinya dan tidak dapat mengatur diri mereka sendiri.

## Pemurnian Hati

Dalam konstruktivisme Kantian yang dianjurkan oleh Rawls, prosedur diberikan untuk memperjelas perintah alasan praktis. Karena itu, diskusi berikutnya tentang konstruktivisme sering mengidentifikasinya dengan akun prosedural moralitas, meskipun Rawls hanya Merumuskan Prosedur (musyawarah dalam posisi semula dipahami berada di balik tabir ketidaktahuan) sebagai bantuan untuk memeriksa tuntutan alasan praktis untuk menentukan prinsip keadilan.<sup>15</sup> Cara di mana Mulla Shadra membahas pemurnian hati juga dapat dilihat sebagai garis besar prosedur yang digunakan untuk menentukan persyaratan alasan untuk pengakuan yang tepat dari norma-norma moral dan kebenaran spiritual lainnya.

Pada dasarnya seperti cermin yang mampu memantulkan cahaya Ilahi ini. Pada beberapa orang, sifat ini ditingkatkan melalui perbuatan baik dan keyakinan yang tepat, sementara pada orang lain potensi tetap tidak berkembang, dan pada orang lain itu dihancurkan oleh perbuatan jahat dan keyakinan tercela. Lima jenis hambatan dapat mencegah cermin dari

<sup>15</sup> Shirazi, S. a.-D., *The Elixer of the Gnostics*, (W. C. Chittick, Trans.) (Provo: Brigham Young University Press, 2003).

mencerminkan benar: (1) cacat penting, seperti batu di kaca sebelum konstruksi, (2) noda, kotoran dan kotoran yang ada di dalamnya setelah konstruksi, (3) cermin dapat menunjuk ke arah yang salah, (4) mungkin ada sesuatu antara cermin dan apa yang mencerminkan, (5) objek yang akan dipantulkan mungkin tidak dalam posisi menghadap cermin.

Hal yang sama berlaku dari cermin hati, yang mampu mewujudkan realitas Allah dan realitas segala sesuatu seperti mereka, sebagai nabi, Semoga damai dan berkah Allah bersamanya dan dengan keturunannya, telah meminta Allah, untuk dirinya sendiri dan orang-orang terutama dekat dengan-nya, “Ya Tuhan! Menunjukkan kepada kita hal-hal seperti mereka!” Dan hati hanya tanpa pengetahuan karena salah satu dari lima hambatan ini.<sup>16</sup>

Keselamatan yang diberikan melalui para nabi bukan melalui beberapa pengetahuan tentang realitas spiritual eksternal atau fakta dan sifat moral, tetapi dengan instruksi bagaimana mencari tahu siapa kita. Metode atau prosedur di sini adalah bahwa dari disiplin jalan spiritual menuju pemahaman diri. Apa yang disajikan kepada kita bukanlah prosedur keputusan yang menghasilkan prinsip-prinsip khusus untuk distribusi barang dan jasa, tetapi proses pembentukan yang mengarah pada kemampuan untuk membuat penilaian yang bijaksana.

Hambatan kedua adalah kegelapan dan karat yang dapat mencapai sedemikian rupa sehingga menghancurkan potensi pengetahuan diri. Hambatan ketiga adalah penyesatan cermin hati seseorang, seperti ketika resolusi seseorang difokuskan secara eksklusif pada aspek eksternal ibadah dan seseorang tidak memperhatikan interior. Tentu saja, situasinya jauh lebih buruk jika tujuan seseorang sepenuhnya duniawi dan seseorang mengabaikan kultivasi roh seseorang.

Jenis rintangan keempat adalah sesuatu yang menghalangi cermin dan apa yang seharusnya dipantulkan. Contoh yang diberikan Mulla Sadra adalah fanatisme. Fanatik adalah orang yang berpegang teguh pada beberapa kebenaran dan membuat kemelekatan itu menjadi penghalang untuk mencapai kebenaran yang lebih jauh atau lebih mendalam. Hambatan semacam ini ditemukan di antara mereka yang agamanya hanyalah masalah imitasi, yang dibandingkan dengan belunggu dan rantai yang mengikat hati yang mencegahnya mencapai kebebasan.<sup>17</sup>

Hambatan kelima dibandingkan dengan cermin yang tidak dalam posisi yang tepat untuk menghadapi objek itu akan mencerminkan. Ini adalah situasi orang yang tidak tahu ke satu jalan menuju tingkat berturut-turut dari jalan menuju Tuhan. Untuk mengatasi masalah ini, Mulla Shadra memperumit analogi, dan mengatakan bahwa seolah-olah seseorang perlu mensurvei area di belakangnya, untuk tujuan itu diperlukan beberapa cermin. Melalui

---

<sup>16</sup> Shirazi, S. a.-D, *The Elixer of the Gnostics*, (W. C. Chittick, Trans.) (Provo: Brigham Young University Press, 2003).

<sup>17</sup> Shirazi, S. a.-D, *The Elixer of the Gnostics*, (W. C. Chittick, Trans.) (Provo: Brigham Young University Press, 2003).



proses refleksi kompleks ini, seseorang sampai pada apa yang dibandingkan dengan premis minor, dan dengan menggunakan premis minor, akhirnya premis mayor dipahami, dan dari sini sebuah kesimpulan ditarik. Dalam perjalanan refleksi yang kompleks ini, jiwa akhirnya bersatu dan objek kecerdasannya yang tercermin dalam berbagai cara juga bersatu.

Jalan spiritual, menurut Mulla Sadra (dan dalam hal ini ia mendukung pandangan umum di antara ‘uraf), memuncak dalam semacam inkarnasi ilahi, meskipun ia memahami hal ini dengan cara yang konsisten dengan doktrin Islam, itu adalah salah satu poin yang telah diberikan naik ke tuduhan bid’ah terhadap uraf (uraf) pada bagian dari ulama Islam dangkal ia mengutuk berulang kali dalam perjalanan tiga akarnya.

### Konstruktivisme Transenden Mulla Shadra

Ketaatan yang dituntut oleh Islam bersama dengan penekanannya pada penghargaan dan hukuman dunia lain mungkin membuat orang berpikir bahwa etika Islam pasti akan diklasifikasikan oleh Kant sebagai heteronomous. Jenis etika Islam kita temukan dalam tulisan-tulisan Mulla Sadra, namun menempatkan penekanan kuat pada apa yang kita sebut otonomi moral, bahkan jika konsep itu bukan bagian dari kosakata moral kalangan intelektual di Safawi Persia. Mulla Shadra memang memiliki istilah yang berhubungan dalam hal-hal penting dengan heteronomi Kantian *taql*, dan dia mengutuk peniruan belaka dalam agama berulang kali (misalnya menimbulkan “prasangka bodoh”), meskipun dia mengizinkan untuk kondisi tertentu yang mungkin sesuai, dalam kasus mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan alasan mereka sendiri secara independen dan dalam kasus di mana peniruan dapat berfungsi sebagai bantuan pendidikan.<sup>18</sup>

Keberhasilan dalam kehidupan beragama, bagaimanapun, membutuhkan seseorang untuk mencapai otonomi. Menurut Aristoteles, baik dan jahat disertai dengan jenis kesenangan dan rasa sakit tertentu, yang memotivasi hewan dan manusia.<sup>19</sup> ini menimbulkan masalah bagi upaya Korsgaard untuk mendamaikan etika Aristoteles dengan konstruktivisme yang menurutnya agen termotivasi untuk bertindak dengan cara tertentu karena apa yang mereka anggap secara sukarela sebagai alasan untuk bertindak dengan satu atau lain cara. Kesenangan dan rasa sakit, bagaimanapun, tampaknya bukan hal-hal yang dapat dilakukan seseorang yang kekuatan motivasi psikologisnya sepenuhnya merupakan masalah kemauan.

Tanggapan Korsgaard adalah bahwa bagaimana kita menanggapi kesenangan dan rasa sakit yang diramalkan memang merupakan masalah kemauan dan sering melibatkan pertimbangan sadar mengingat fakta bahwa kesenangan dan rasa sakit dapat dianggap sebagai tanda untuk apa yang masing-masing dihargai oleh agen secara positif dan negatif. Kesenangan dan rasa sakit, menurut Korsgaard, bukan hanya perasaan; mereka juga merupakan indikasi alasan:

<sup>18</sup> Rawls, J., “Kantian Constructivism in Moral Theory”, *The Journal of Philosophy*, 1980, h. 515-572.

<sup>19</sup> Palmquist, S. R., *Kant’s Critical Religion*, (Aldershot: Ashgate, 2000).

kita pada umumnya tidak menganggap rasa sakit dan kesenangan kita menjadi tidak berarti. Kami menganggap mereka, seperti yang dipikirkan Aristoteles, sebagai indikasi tentang apa yang baik atau buruk, dan apa yang harus kami lakukan.

Meskipun ada perbedaan dalam cara kedua filsuf ini mengusulkan untuk memecahkan masalah penerimaan, masalah penerimaan muncul untuk mereka berdua karena kesamaan yang mendalam dalam konsepsi umum mereka tentang apa itu etika. Tindakan manusia tidak seperti hal lain: sebagai manusia kita memilih tindakan kita, dan, karena itu, adalah mungkin bagi kita untuk melampaui reaktivitas belaka dalam hubungan kita dengan dunia. Pertanyaan etika yang paling umum dan substantif adalah apa yang harus kita lakukan dengan kekuatan ini, tindakan mana yang harus kita pilih. Pertanyaan yang lebih spesifik tentang kebajikan, pertanyaan yang Aristoteles berikan sebagian besar perhatiannya, adalah pertanyaan bagaimana bagian reseptif dari sifat kita perlu dikonfigurasi jika pilihan dan tindakan transenden semacam ini dimungkinkan. Ini adalah pertanyaan, yaitu, tentang seperti apa kita harus, untuk memilih secara mandiri, dan demi Yang Mulia.<sup>20</sup>

Tentu saja, pandangan Aristoteles tentang hubungan antara barang dan kesenangan bukanlah hedonisme kasar, dan diskusinya tentang kesederhanaan melibatkan pertanyaan tentang evaluasi berbagai jenis kesenangan dan rasa sakit. Inilah yang diambil Korsgaard sebagai pembuka untuk mendamaikan Aristoteles dan Kant. Kant salah paham Aristoteles karena dia menganggap eudaimonia sebagai kehidupan kesenangan dan kesenangan tidak lebih dari semacam perasaan, sementara Aristoteles menganggap eudaimonia sebagai kehidupan aktif kebajikan dan kesenangan sebagai tanda sesuatu yang kita hargai.

Perbedaan antara berbagai tingkat kesenangan dan rasa sakit juga dimasukkan ke dalam tradisi bergerak Islam dan merupakan topik yang Sufi sering berubah. Namun demikian, jika kita berunding tentang tindakan apa yang harus dilakukan atas dasar kesenangan dan rasa sakit yang dihasilkan di dunia berikutnya, tampaknya akan ada sedikit ruang tersisa untuk otonomi. Proyek etika/spiritual Mulla Sadra sebagian besar dirancang sedemikian rupa untuk menjawab dengan tepat keberatan semacam ini. Mulla Sadra mengeluh bahwa gagasan bahwa imbalan dari dunia berikutnya akan sama seperti imbalan yang diberikan oleh Raja-raja di sini adalah kekanak-kanakan dan merupakan hasil dari kegagalan untuk memahami sifat diri.<sup>21</sup>

Ini adalah kegagalan untuk mencapai apresiasi intelektual doktrin agama. Kehidupan setelah kematian dan penghargaan serta hukumannya bukanlah faktor untuk merongrong agensi yang heteronom; sebaliknya, mereka adalah refleksi imajiner dari realitas yang kita buat tentang diri kita seperti yang diungkapkan dalam perbuatan yang kita lakukan dan sifat-sifat yang kita peroleh di dunia ini. Penghargaan dan hukuman bukan hanya fakta supernatural yang harus diambil secara pasif dengan mempelajari doktrin; mereka adalah

<sup>20</sup> Lenman, J., & Shemmer, Y. (Eds.). *Constructivism in Practical Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2012)

<sup>21</sup> Javandel, N. (forthcoming), *The Face of Jesus in Persian Poetry*, (Persian Literary Studies Journal, t.t.)

produk dari imajinasi aktif.

Konstruktivisme Shadra dapat dianggap spiritual tidak kurang dari moral meskipun ia mempertahankan karakter moralnya karena kelayakan tindakan seseorang tidak berasal dari bentuk luarnya atau bahkan oleh kesesuaiannya dengan hukum ilahi, tetapi dari niat yang, sebagian, merupakan konstitutif dari tindakan manusia, dan dibentuk dalam terang rahmat ilahi.<sup>65</sup> sebagai seorang filsuf yang mengacu pada tradisi bergerak, meskipun secara kritis, Sadra terutama berfokus bukan pada tindakan tertentu tetapi pada kebajikan dan kejahatan; dan jalan spiritual yang dia gambarkan adalah salah satu pembentukan karakter.

Menurut Mulla Shadra, kita memilih tindakan kita dan arah hidup kita harus mengambil; dan, seperti Aristoteles, itu adalah berbagai kemauan yang mendefinisikan ruang lingkup alasan praktis. Alasan praktis bukan hanya alat musyawarah tentang tindakan tertentu; itu juga melibatkan pengetahuan tentang bagaimana menavigasi melalui kehidupan sedemikian rupa untuk membebaskan diri dari kejahatan, yang merupakan tema utama dari tiga akar, dan untuk mencapai kebajikan dan ma'rifat (gnosis). Arah yang kita berikan untuk hidup kita lebih penting daripada tindakan tertentu.

Hal ini karena kita dapat mengarahkan diri kita melalui kehidupan yang kita mampu berangkat di jalan spiritual, dan dengan demikian, untuk melampaui penerimaan belaka dalam hubungan kita dengan dunia. Ini adalah penekanan pada aspek Aktif Kreatif jiwa dalam menemukan arah spiritual dan maju di jalan menuju Tuhan yang merupakan kunci untuk apa yang kita dapat menggambarkan sebagai konstruktivisme moral transenden Mulla Sadra.

Ini transenden karena membutuhkan seseorang untuk mengatasi keterbatasan dunia yang masuk akal dan kepasifan diri yang diwujudkan. Ini adalah konstruktivis pada tingkat metafisik karena realitas penghargaan dan hukuman dibentuk oleh imajinasi aktif sebagai hasil dari apa yang kita buat dari diri kita sendiri melalui tindakan kita.<sup>22</sup> Hal ini epistemologis konstruktivis karena melalui refleksi pada kondisi yang diperlukan untuk kebebasan dan badan manusia disempurnakan bahwa seseorang mampu membedakan langkah-langkah yang perlu diambil melalui kursus seseorang dalam hidup.<sup>23</sup> Ini secara semantik konstruktivis karena Sadra berpendapat bahwa makna sebenarnya dari doktrin agama, seperti ajaran tentang asal usul kita dan pengembalian tertinggi dalam kebangkitan umum, hanya dapat dipahami sepenuhnya mengingat dimensi metafisik dan epistemologis konstruktif dari perjalanan jiwa menuju Tuhan.

<sup>22</sup> Corbin, H., *Spiritual Body and Celestial Earth*, (Princeton: Princeton University Press, 1997)

<sup>23</sup> Chittick, W. C. (2008). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publications.

## Kesimpulan

Perjalanan jiwa menuju Tuhan, bagaimanapun, tidak ditunjukkan langsung pada tahta ilahi; itu terjadi melalui banyak tahap peralihan yang tujuannya adalah kondisi kebebasan yang semakin lengkap dan hak pilihan manusia yang lebih sempurna. Sementara Sadra secara eksplisit mengacu pada kebebasan pada beberapa kesempatan, lebih sering tema ini dibahas dalam hal pemurnian. Meskipun analogi jiwa dengan cermin diambil oleh Sadra dari para Sufi, bagi Sadra cermin jiwa bukanlah instrumen pasif untuk refleksi cahaya Ilahi, karena melalui aktivitas jiwa ia mencapai kesatuan dengan apa yang dipantulkan.

Norma-norma yang mengatur sudut pandang praktis, menurut Sadra, tidak tetap, tetapi berkembang dengan perkembangan jiwa. Lebih jauh lagi, melalui norma-norma inilah jiwa mampu berevolusi dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Sadra menggambarkan perkembangan ini sebagai gerakan substansial (*fiarakat al-jawhariyah*), yang dimulai pada tahap di mana jiwa hanyalah bentuk jasmani dari tubuh yang hidup, seperti dalam Aristoteles, tetapi berlanjut melalui tahap immaterial dari intelek substansial; sehingga jiwa dikatakan “ asal jasmani, tetapi spiritual dalam kegigihannya.” Karena melalui norma-norma yang mengatur setiap tingkatannya, jiwa adalah mampu menyusun kembali dirinya pada tingkat yang lebih tinggi melalui gerakan substansial, posisi Sadra juga dapat digambarkan sebagai konstitutivisme transenden, yang menurutnya setiap tahap jiwa tertentu, termasuk agensinya, dibentuk oleh norma-norma yang mengatur sudut pandang praktis/spiritual yang digambarkan Sadra sebagai perjalanan spiritual.<sup>24</sup>

## Daftar Pustaka

- Adams, R. M. (1999). *Barang terbatas dan tak terbatas*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Aristoteles. (2014). *Etika Nichomachean*. (C. D. Reeve, Trans.) Indianapolis: Hackett.
- Audi, R. (2013). *Persepsi Moral*. Princeton: Pers Universitas Princeton.
- Bagnoli, C. (2011). *Konstruktivisme dalam Metaetika*. Diperoleh 30 Juni 2022, dari Stanford Encyclopedia of Philosophy: <http://plato.stanford.edu/archives/win2014/entries/constructivism-metaethics/>
- Chittick, W. C. (2008). *Tasawuf: Panduan Pemula*. Oxford: Publikasi Oneworld.
- Corbin, H. (1977). *Tubuh Spritiual dan bumi Surgawi*. Princeton: Pers Universitas Princeton.
- Henokh, D. (2011). *Bisakah ada Konstruktivisme global, menarik, koheren tentang alasan praktis?*
- Ernst, C. W. (1997). *Panduan Shambala untuk Tasawuf*. Boston dan London: Shambala.
- Ffytche, M. (2012). *Dasar dari ketidaksadaran*. Cambridge: Pers Universitas Cambridge.

---

<sup>24</sup> Neuwirth, A. (2014). *Scripture, Poetry and the Making of a Community: 'eadiŷg the Qurān as a Literary Text*. Oxford: Oxford University Press.

- Hare, J. E. (2007). *Tuban dan moralitas*. Oxford: Blackwell.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil' alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Rahmat Islam bagi Semua", *Suara Muhammadiyah*, No. 03 Th. ke-93, Februari 2008.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Katsafanas, P. (2013). *Agensi dan landasan etika: Konstitutivisme Nietzschean*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Korsgaard, C. (2008). *Konstitusi Badan*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Korsgaard, C. M. (1996). *Menciptakan kerajaan berakbir*. Cambridge: Pers Universitas Cambridge.
- Laitinen, A. (akan datang). *Konstruktivisme Hegelian dalam teori etika?* Dalam I. Testa (Ed.), *Aku itu adalah kita dan kita itu adalah Aku*.
- Legenhausen, M. (2010). *Semangat seorang Muslim*. Dalam C. Kanzian, & M. Legenhausen (Eds.), *Jiwa: pendekatan komparatif* (pp. 133-156). Frankfurt: Ontos.
- Legenhausen, M. (2014). *Para 'TRF Molibn dari Komandan umat beriman, Imam' Ali. Pertanyaan Agama*, 3 (5), 5-20.
- Legenhausen, M. Pandangan Mulla Sadra tentang hubungan Tuhan dengan dunia yang masuk akal dan imajiner: imajinasi dan intensitas makhluk yang bervariasi. Diakses tanggal 20 Juni, 2022, dari Academia.edu: [https://www.academia.edu/24323700/Mulla\\_Sadras\\_View\\_of\\_Gods\\_Relations\\_to\\_the\\_Sensible\\_and\\_Imaginal\\_Worlds\\_Imagination\\_and\\_the\\_variable\\_intensity\\_of\\_being](https://www.academia.edu/24323700/Mulla_Sadras_View_of_Gods_Relations_to_the_Sensible_and_Imaginal_Worlds_Imagination_and_the_variable_intensity_of_being)
- Lenman, J., & Shemmer, Y. (Eds.). (2012). *Konstruktivisme dalam filsafat praktis*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- MacIntyre, A. (2007). *Setelah kebajikan: sebuah studi dalam teori Moral*, edisi ke-3. Notre Dame: pers Universitas Notre Dame.

- Harga, R. (1769). *Tinjauan pertanyaan utama dan kesulitan dalam moral* (edisi ke-2nd.). London: T. Cadell.
- Rawls, J. (1980). *Konstruktivisme Kantian dalam teori Moral*. Jurnal Filsafat, 515-572.
- Rawls, J. (2000). *Kuliah tentang Sejarah Filsafat Moral*. Cambridge: Pers Universitas Harvard.
- Shirazi, S. A. - D. (2003). *Ramuan dari Gnostik*. (W. C. Chittick, Trans.) Provo: Pers Universitas Brigham Young.
- Shirazi, S. A. - D. (2008). *Psikologi Spiritual*. (L.-P. Peerwani, Trans.) London: pers ICAS.
- Jalan, S. (2010). *Apa itu Konstruktivisme dalam etika dan Metaetika?* Filsafat Kompas, 5, 363-384.
- J. Lenman, & Y. Shemmer (Eds.), *Konstruktivisme dalam filsafat praktis* (pp. 40-59). Oxford: Oxford.